

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi nonverbal memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Hal ini disebabkan karena diantara komunikasi nonverbal dengan komunikasi verbal saling melengkapi dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi nonverbal, maka seseorang dapat memberikan suatu penekanan, pengulangan, melengkapi, dan menggantikan komunikasi verbal, sehingga lebih mudah untuk ditafsirkan. Oleh sebab itu, tidaklah lengkap jika membicarakan komunikasi verbal tidak disertai dengan komunikasi nonverbal.

Hasil penelitian yang dilakukan Albert Mahbarian (1971), professor dari *University of California*, Los Angeles menunjukkan bahwa pada dasarnya berkomunikasi secara verbal (kata-kata), tetapi arti dari pesan itu bukanlah terletak pada kata tersebut. Sekitar 93% dari arti pesan diterima dari komunikasi nonverbal yang melatarbelakangi komunikasi verbal dan hanya 7% dari pesan verbal. Secara terinci adalah 7% dari pesan verbal, 38% dari nada suara atau infleksi, 55% dari ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kepala atau sikap. Dari hasil penelitian ini jelas bahwa komunikasi nonverbal sangat membantu dalam menginterpretasikan arti pesan verbal. Tetapi, jika pesan nonverbal saja tersendiri yang dikirimkan akan sulit untuk menginterpretasikannya secara tepat (Riswandi, 2009:70).

Segelintir orang mempunyai hambatan untuk berkomunikasi secara normal yakni verbal, maka mereka menggunakan salah satu bentuk komunikasi yakni komunikasi nonverbal. Mereka itu misalnya yang mempunyai cacat fisik baik itu tuna netra, dan tuna wicara.

Anak-anak luar biasa adalah sebutan yang diberikan pada anak-anak yang memerlukan kebutuhan khusus. Anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Tuna wicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya. Bisu umumnya dikaitkan dengan tuli.

Bisa beradaptasi dengan lingkungan dan diterima oleh lingkungan sosial, anak-anak tuna wicara dididik dan diajarkan tentang tata cara kehidupan agar bisa diterima sebagaimana mestinya dalam masyarakat sekitar dan dunia kerja. Cara berkomunikasi dengan anak penyandang tuna wicara berbeda dengan individu normal lainnya. Berkomunikasi dengan penyandang tuna wicara memerlukan teknik khusus yaitu dengan menggunakan bahasa nonverbal antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat. Individu tuna wicara cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Anak tuna wicara sering kali menimbulkan masalah tersendiri seperti bagaimana menjelaskan benda-benda abstrak, contohnya guru mengilustrasikan Tuhan dengan cara tangan kanan membentuk huruf U yang tegak menghadap ke kiri di depan dahi digerakan ke atas.

Seseorang yang mengalami ketuna wicaraan sulit sekali untuk mencerna pesan yang disampaikan orang lain kepadanya, karena minimnya bahasa yang mereka kuasai. Dari segi IQ anak tuna wicara sama dengan anak normal, akan tetapi karena adanya kekurangan dalam diri mereka yang menyebabkan mereka terlihat dibawah anak normal. Secara fisik anak normal dan anak tuna wicara tidak ada yang berbeda, akan tetapi anak tuna wicara mempunyai kekurangan dalam pendengaran dan berbicara yang menyebabkan anak tuna wicara terlihat tidak sama dengan anak normal. Pola komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, komunikasi ini menggunakan gerakan tubuh, intonasi nada (tinggi-rendahnya nada), kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak sentuhan-sentuhan. (Wall, 2003:36-37)

Dalam komunikasi nonverbal ada tiga kategori penggunaan isyarat nonverbal yakni *kinesik* yang mempelajari gerakan tubuh dan gerakan anggota tubuh, *prosemik* yang mempelajari tentang posisi tubuh dan jarak tubuh dan *paralingustik* yang mempelajari tentang penggunaan suara dan vokalisasi. Bagi mereka yang mempunyai cacat fisik, komunikasi nonverbal menjadi tumpuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Liliweri, 1991:77).

Komunikasi nonverbal kinesik merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik tubuh dan anggota tubuh. Di sini para murid tidak bisa berbicara secara normal karena itu para guru harus mampu memahami bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh mereka seperti mereka marah, sedih, senang dan lain sebagainya.(Pratiwi, 2013:41-42).

Dari hasil wawancara awal penulis dengan Ibu Hermince Ina Pono salah satu guru yang mengajar di SMP SLB Asuhan Kasih Kupang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar ada perpaduan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal itu sendiri terbagi menjadi tiga jenis yakni *kinesik*, *prosemik*, dan *paralingustik*, akan tetapi peneliti memilih untuk meneliti komunikasi nonverbal *kinesik* karena sangat erat hubungannya dengan obyek yang akan diteliti yaitu para murid tuna wicara yang berkomunikasi menggunakan gerakan tubuh dan gerakan anggota tubuh atau yang disebut *kinesik*. Seperti yang terjadi di kelas VIII Tuna Wicara SMP SLB Asuhan Kasih Kupang dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru menyampaikan materi pelajaran kepada para murid menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal *kinesik* sedangkan para murid menanggapi apa yang diajarkan oleh guru mereka menggunakan bentuk komunikasi nonverbal *kinesik*. Disini antara guru dan murid ditekankan untuk mengerti dan memahami komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal *kinesik*, sehingga dalam proses belajar mengajar diantara keduanya saling memahami.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi nonverbal *kinesik* antara guru dan murid kelas VIII tuna wicara dalam proses belajar mengajar di SLB Asuhan Kasih Kupang ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid kelas VIII tuna wicara dalam proses belajar mengajar di SLB Asuhan Kasih Kupang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan praktis.

Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi pengembangan ilmu komunikasi dalam:

- a. Melakukan penelitian tentang proses komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara.
- b. Melengkapi kepustakaan di program studi Ilmu Komunikasi terkait komunikasi nonverbal kinesik.
- c. Membantu peneliti dan peneliti lainnya dalam mengembangkan teori ilmu komunikasi pada umumnya dan secara khusus terkait komunikasi nonverbal kinesik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya:

- a. Bagi SLB Asuhan Kasih, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para guru tentang komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid tuna wicara demi peningkatan pendidikan.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan sehingga membantu masyarakat agar dapat melakukan komunikasi yang lebih efektif dengan kaum tuna wicara, yang juga bagian integral dari masyarakat itu sendiri.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

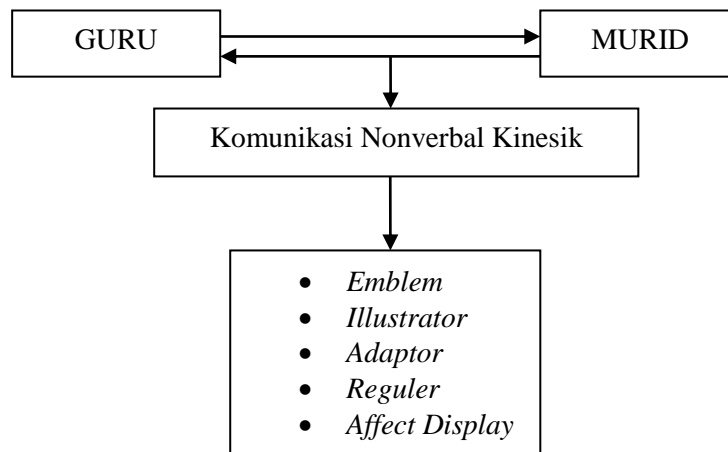
1.5.1. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar di SLB Asuhan Kasih Kupang, para guru memeberikan pelajaran menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Sedangkan para muridnya adalah Tuna Wicara. Dengan demikian *feed back* dari para murid selalu menggunakan komunikasi nonverbal. Jadi disini para guru harus mampu menggunakan komunikais nonverbal dengan para muridnya di samping komunikasi verbal yang digunakan.

Dalam komunikasi nonverbal ada tiga ketegori penggunaan isyarat nonverbal yakni *kinesik*, *prosemik*, *paralingustik*. Tetapi pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada komunikasi nonverbal kinesik dengan jenis-jenisnya: *Emblem* yakni terjemahan pesan dari bahasa verbal ke dalam bahasa nonverbal, *illustrator* gerakan anggota tubuhspesifik yang dimiliki oleh seseorang, *regulator* yakni bentuk gerakan nonverbal yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, dan mengkoordinasi interaksi terhadap komunikan dan *affect display* yakni perilaku yang langsung menggambarkan perasaan dan emosi.

Proses belajar mengajar antara guru dan murid tuna wicara pada SLB Asuhan Kasih Kupang dapat digambarkan sebagai berikut. Seorang guru dalam membawakan materi mata pelajaran selalu menggunakan bahasa verbal dan nonverbal kinesik sedangkan para murid berusaha menyimak dengan cermat pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika ada pertanyaan atau respon yang diberikan oleh para murid maka mereka selalu menggunakan komunikasi nonverbal kinesik dalam bentuk *emblem*, *illustrator*, *adaptor*, *regulator* dan *affect display*. Oleh karena itu dalam proses komunikasi, seorang guru juga menggunakan komunikasi nonverbal kinesik. Dengan demikian diharapkan antara guru dan murid bisa saling memahami, memperdalam dan menguasai bahasa nonverbal kinesik.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



1.5.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, berfungsi sebagai dasar pijak masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa proses belajar

mengajar antara guru dan murid tuna wicara di SLB Asuhan Kasih Kupang terdapat komunikasi nonverbal kinesik.

1.5.3. Hipotesis

Hipotesis ini bukan untuk diuji tetapi sebagai hipotesis kerja. Hipotesis dari penelitian ini adalah komunikasi nonverbal kinesik antara guru dan murid kelas VIII tuna wicara dalam proses belajar mengajar di SLB Asuhan Kasih Kupang, dimana masih kurangnya pemahaman antara tanggapan murid terhadap guru dan sebaliknya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.